

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecenderungan meningkatnya penyalahgunaan narkotika tidak terlepas dari kondisi geografis Provinsi Banten yang strategis sebagai penyangga ibu kota Negara sekaligus sebagai gerbang internasional melalui perlintasan Jawa-Sumatera yang memiliki pelabuhan penyeberangan. Bukti lainnya yang harus menjadi perhatian adalah di Banten pernah berdiri pabrik ekstasi terbesar ketiga di dunia yang terletak di Jawilan Serang dan penangkapan pengedar sabu terbesar dengan barang bukti hampir satu ton sabu di Teluk Naga Kabupaten Tangerang. Melalui Polda Banten program penumpasan narkotika dilakukan serentak dengan tema Hari Anti Narkotika Internasional (HANI). Perang terhadap narkotika harus dilakukan secara komprehensif dan multi dimensi meliputi 3 hal pokok: pengurangan permintaan (*demand reduction*), pengawasan sediaan *supply control* dan pengurangan dampak buruk *harm reduction*. Upaya pengurangan permintaan *demand reduction* dilakukan melalui upaya

penyuluhan pencegahan yang dituangkan dalam bentuk kegiatan pelatihan, penyuluhan, advokasi, seminar, festival seni dan lain-lain.¹

Situasi dan kondisi masyarakat yang serba kompleks telah membawa dampak timbulnya gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas). Salah satu ancaman nyata adalah penyalahgunaan narkotika. Mengingat masalah tersebut merupakan sebagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat dan sudah menjadi masalah nasional, maka diperlukan upaya-upaya untuk menumbuhkan daya tangkal, daya cegah, dan daya penanggulangan masyarakat terhadap sumber gangguan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kamtibmas) tersebut secara dini. Upaya-upaya tersebut senantiasa diarahkan pada perkembangan zaman terutama pada upaya preventif terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan subsistem budaya sosial, dan kepribadian yang melatarbelakanginya.²

¹ Iwan K. Hamdan, *Pendopo Rakyat*, (Serang: Cired-Net, 2008), h. 97

² Hj. Sylviana Murni, *Bunga Rampai Narkoba Tinjauan Multi Dimensi*, (Jakarta: Sandi Kota, 2002), h. 2

Faktapun menunjukkan, adanya para narapidana yang setelah dibebaskan mereka tidak jera tetapi kembali kepada kebiasaan semula misalnya mencuri, berjudi, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. Itu bukti bahwa untuk mengubah perilaku seseorang dari jahat menjadi baik di samping dengan pendekatan hukum juga sangat penting pendekatan psikologis.³

Penyalahgunaan dan pengedaran gelap narkoba menimbulkan dampak buruk yang sangat luas dan mendalam terhadap para pelakunya, keluarganya, masyarakat dan bangsa. Bagi para pelakunya, penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba menimbulkan: gangguan kesehatan fisik, termasuk gangguan fungsi otak, jantung, hati ginjal, paru-paru, serta organ reproduksi vital. Beban sosial dan ekonomi bagi keluarganya serta masyarakat.⁴ Korban narkoba yang memprihatinkan adalah bahwa korban penyalahgunaan NAZA pada remaja dan dewasa muda, justru mereka yang sedang dalam usia produktif yang

³ Umi Istiqomah, *Upaya Menjaga Diri dari Bahaya Narkoba*, (Sukoharja, CV. Setia Aji, 2015), h. v

⁴ Tim Badan Narkotika Nasional, *Modul Pelatihan Tokoh Pemuda Sebagai Fasilitator Penyuluh Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba...*, h.iii

merupakan sumber daya manusia atau asset bangsa di kemudian hari.⁵

Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif Lainnya yang populer dengan istilah narkoba, telah menjadi momok yang sangat menakutkan bagi masyarakat. Penyalahgunaan narkoba di Indonesia beberapa tahun terakhir ini telah menjadi masalah serius dan telah mencapai keadaan yang memprihatinkan sehingga menjadi masalah nasional. Korban penyalahgunaan narkoba telah meluas sedemikian rupa sehingga melampaui batas-batas strata sosial, umur, dan jenis kelamin. Narkoba merambah tidak hanya di perkotaan tetapi juga sampai ke pedesaan yang akibatnya sangat merugikan perorangan, masyarakat, dan Negara, khususnya generasi muda. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogeti zat-zat adiktif penghancur syaraf dan menyebabkan pecandu tidak dapat berpikir jernih. Akibatnya generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan.

⁵ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), Cet. Ke- 3, h. 125

Sebelum muncul istilah narkoba, kita sudah terlebih dahulu mengenal apa yang dinamakan dengan *candu*. Sejarah mencatat kurang lebih tahun 2000 SM ditemukan sari bunga opion atau kemudian lebih dikenal dengan nama *opium* (*candu = papaver somniferum*) di Negara Samaria. Bunga ini tumbuh subur di dataran tinggi di atas ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Pada waktu itu *opium* dipakai sebagai obat penghilang rasa sakit, pelemas otot yang kejang, diare, dan keracunan.⁶

Setelah ditemukannya *candu* di Samaria, lalu disebarakan ke Negara India, Cina, dan wilayah-wilayah Asia lainnya,⁷ termasuk di Indonesia. *Candu* di Indonesia pertama kali dibawa oleh para pedagang Cina. Para pedagang Cina membeli rempah-rempah dari Indonesia sambil mengenalkan *candu* ke masyarakat kita, Cina ketika itu merupakan Negara penghasil *candu* terbesar di dunia.

Tahun 1806 seorang dokter dari Westphalia bernama Friedrich Wilhelim Sertuner menemukan modifikasi *candu* yang

⁶ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* ..., h. 125

⁷ Fika Handayani, *Bahaya Narkoba*, (Banten: Kenanga Pustaka Indonesia, 2009), Cet-1 h. 7

dicampur dengan zat *amoniak* yang kemudian dikenal sebagai *morphin*. Kata *morphin* diambil dari nama dewa mimpi Yunani yang bernama Morpheus. Ketika terjadi perang saudara di Amerika Serikat pada tahun 1856, *morphin* ini digunakan sebagai penghilang rasa sakit pada luka-luka akibat perang.⁸

Lalu pada tahun 1874 seorang ahli kimia bernama Alder Wright dari London, merebus cairan *morphin* dengan asam anhidrat. Asam anhidrat ini berasal dari cairan asam yang terdapat pada sejenis jamur.⁹ Campuran ini membawa efek ketika diuji coba pada anjing, anjing tersebut memberikan reaksi yaitu: tiarap, ketakutan, mengantuk, dan muntah-muntah. Lalu pada tahun 1898 pabrik obat Bayer memproduksi obat tersebut dengan nama *heroin*, sebagai obat resmi penghilang sakit. Namun saat ini heroin tidak lagi dipakai sebagai obat, hanya morphin saja.

Teknologi semakin berkembang, sehingga dari perkembangan teknologi itu para ahli kimia dapat meracik berbagai obat, seperti *candu* diolah dengan berbagai campuran khusus dan jenisnyapun bertambah banyak seperti ekstasi, putaw,

⁸ Fika Handayani, *Bahaya Narkoba, ...*, h. 8

⁹ Fika Handayani, *Bahaya Narkoba, ...*, h. 8

dan lain-lain. Candu yang pada awalnya sebagai obat disalahgunakan, artinya memakai obat bukan tujuan pengobatan atau mengonsumsi obat tidak sesuai dengan indikasi dokter yang mengakibatkan memberi efek negatif terhadap tubuh.

Pada tahun 1969, awal munculnya penyalahgunaan narkoba di Indonesia, narkoba yang digunakan tidak terbatas pada jenis opiat (morphin) dan ganja saja melainkan juga jenis *sedative/hipnotika* (obat tidur golongan psikotropika) dan alkohol. Banyak penyalahguna memakai narkoba berganti-ganti jenis dan mencampur satu jenis zat dengan zat lainnya.¹⁰

Jumlah pemakai narkoba seperti fenomena gunung es, yang terlihat hanya sedikit puncaknya, namun dasarnya atau bawahnya lebih besar.¹¹ Apabila ditemukan satu orang penyalahguna narkoba berarti ada 10 (sepuluh) orang penderita yang tidak terdaftar resmi.¹²

¹⁰ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* ..., h. 125

¹¹ Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan, *Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba oleh Masyarakat Sekolah*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 48

¹² Dadang Hawari, *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol & Zat Adiktif)*, (Jakarta: FK.UI, 2001), h. xi.

Jumlah pengguna narkoba di Indonesia hingga November 2015 mencapai 5,9 juta orang. Hal tersebut disampaikan Komjen Pol Budi Waseso Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) saat berkunjung di Pondok Pesantren Blok Agung Banyuwangi, Senin (11/1/2016).¹³

Menurut laporan Rumah Sakit Ketergantungan Obat di Jakarta, dari penderita yang umumnya berusia 15-24 tahun, banyak yang masih aktif di SMP, SMA, dan perguruan tinggi.¹⁴

Penggunaan pertama narkoba pada umumnya diawali pada anak usia sekolah dasar atau SMP. Hal itu terjadi biasanya karena ditawari, dibujuk oleh teman sebayanya, atau tekanan seseorang atau sekelompok orang kepadanya. Selain itu juga didorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, atau ingin memakai, kemudian anak mau menerima tawaran temannya itu. Selanjutnya, tidak sulit baginya untuk menerima tawaran berikutnya. Dari pemakaian sekali, kemudian beberapa kali, akhirnya menjadi ketergantungan terhadap zat yang digunakannya. Jika sudah demikian maka

¹⁴ Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Cct. Pertama, h. ix

generasi muda yang sudah bergantung pada zat-zat narkoba akan berusaha apa saja bagaimana mendapatkan uang, baik secara halal maupun haram seperti mencuri, merampok, mencopet, dan sebagainya.

Narkoba yang sering disalahgunakan dan menyebabkan ketergantungan antara lain heroin (putauw), sabu (metamfetamin), ekstasi, obat penenang dan obat tidur, ganja, dan kokain. Tembakau dan alkohol (minuman keras) yang sering disalahgunakan, juga menimbulkan ketergantungan.¹⁵

Berbagai alasan orang menggunakan narkoba di antaranya yaitu untuk mengatasi stress, untuk bersenang-senang, atau untuk bersosialisasi. Jika penggunaannya berlanjut sehingga menimbulkan dampak buruk terhadap jasmani, mental, dan kehidupan sosial atau pekerjaannya, maka orang tersebut sudah menyalahgunakan narkoba, kemudian penggunaan yang semakin lama semakin bertambah dan semakin sering itu dapat menyebabkan ketergantungan.

¹⁵ Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*, h. 1

Orang yang ketergantungan terhadap narkoba, akan menimbulkan dampak yang buruk, yaitu akan timbul berbagai penyakit, di antaranya akan terjangkit HIV/AIDS, hepatitis C atau B, pengerasan hati, radang jantung, sakit ulu hati, pikun, depresi, dan psikosis. Selain itu bagi yang sudah berumah tangga; berakibat tidak harmonisnya hubungan keluarga, anak terlantar dan juga masa depannya suram, diberhentikan dari tempat kerja, bila korban narkoba sebagai pelajar; dikeluarkan dari sekolah, kemudian dampak buruk lain dari korban narkoba; memiliki masalah keuangan, terlibat perbuatan illegal, kecelakaan, bahkan kematian.¹⁶

Menurut Anang Syah Pecandu narkoba memiliki kesalahfahaman tentang pemakaian narkoba, ia meyakini bahwa narkoba dapat merangsang kreativitas, misalnya pencipta lagu, artis yang bekerja sampai larut malam bahkan dari pagi sampai pagi lagi padahal narkoba dapat merusak fisik dan psikis, narkoba dianggap dapat menyelesaikan masalah padahal kenyataannya masalah semakin kompleks, narkoba dianggap dapat

¹⁶ Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba ...*, h. 1

meningkatkan percaya diri yang pada awalnya demikian tetapi lama kelamaan malah semakin minder karena masalah ketergantungan terhadap narkoba, dianggap dapat meningkatkan gairah seksual padahal malah justru sebaliknya, dan merasa bisa menyembuhkan diri sendiri tanpa bantuan orang lain, padahal sebenarnya pemakai tidak dapat mengontrol dirinya sehingga sulit untuk berbuat disiplin.¹⁷

Apabila pecandu narkoba dibiarkan terus berlanjut memakai narkoba, akan hancurlah generasi muda harapan bangsa, karena pemakai narkoba pada umumnya berusia remaja.

Untuk mencegah dan memberantas peredaran narkoba, penderita (pasien) narkoba harus diberikan perawatan, pengobatan, dan pemulihan (rehabilitasi). Oleh karena itu cara ampuh yang dapat dilakukan untuk pasien narkoba adalah berobat dan bertobat. Mengapa berobat dan bertobat? karena selain harus berobat juga harus bertobat karena agama mengharamkan penyalahgunaan narkoba.¹⁸ Islam melarang penggunaan narkoba

¹⁷ Anang Syah, *Inabah*, (Bandung: PT. Wahana Karya Grafika, 2000), h. 14

¹⁸ Edi Warsidi, *Mengenal Bahaya Narkoba*, (Jakarta: PT: Grafindo Media Pratama, 2006), h. 27

secara tegas karena dikategorikan termasuk mengkonsumsi benda yang dapat memabukkan. Sebagaimana yang tercantum dalam (Q.S. Al-Maidah (5): 90-91)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْحَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيُصَدِّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

90. Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan

91. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).¹⁹

Selain ayat di atas, undang-undang di Negara kita melarang peredaran dan penggunaan narkoba. Sebagaimana dalam undang-undang Negara (UU RI No.5 tahun 1997 tentang psikotropika dan UU RI No. 22 tahun 1997 tentang narkotika). Narkoba adalah

¹⁹. Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 1993), h. 122

haram hukumnya, lebih-lebih kalau mengkaji tentang berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba.

Kendala yang dihadapi dalam penanggulangan narkoba di negeri ini adalah lemahnya supremasi hukum, selain itu juga belum adanya kesepakatan tentang konsep dasar mekanisme penyalahgunaan/ketergantungan narkoba dan masih adanya perbedaan pendapat terhadap diri penyalahguna narkoba tersebut. Dari sudut pandang penegak hukum, penyalahguna narkoba dilihatnya sebagai “pelaku kriminal”, dari pihak ahli sosial melihatnya sebagai “korban”, sementara dari ahli kedokteran atau kesehatan melihatnya sebagai “penderita/pasien”.²⁰

Bagi mereka yang sudah terlanjur sebagai penyalahguna narkoba dan berkeinginan keras untuk sembuh, pemerintah telah menyediakan Rumah Sakit Ketergantungan Obat dan Pusat Rehabilitasi. Namun kenyataan menunjukkan bahwa penyalahguna narkoba enggan menggunakan sarana pemerintah karena adanya perasaan malu apabila diketahui oleh orang lain. Korban narkoba lebih banyak mendatangi sarana yang dikelola

²⁰ Dadang Hawari, *Penyalahgunaan dan Ketergantungan ...*, h. 13-14

oleh pihak swasta maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) walaupun biayanya lebih mahal dibanding dengan yang dikelola Pemerintah.²¹

Tidak sedikit orang yang telah mengikuti program rehabilitasi yang telah dinyatakan sudah lepas dari ketergantungan narkoba, kambuh lagi atau relapse akan narkoba. Menurut Lambertus Somar bahwa “Kambuh” atau relapse akan narkoba adalah suatu tantangan yang tak dapat terpisahkan dari proses panjang menuju kesembuhan penuh. Kendati mantan pecandu sudah lepas dari ketergantungan narkoba, sugesti atau kecenderungan untuk menggunakan benda-benda tersebut masih akan terasa. Itu merupakan musuh dalam selimut yang jarang tampak, bahkan bisa terlupakan. Namun, bila situasi batin orang sedang kacau sugesti tersebut bisa timbul secara mendadak dan tak terkendalikan. Berdasarkan hal tersebut, para ahli berpendapat

²¹ Lihat: Disertasi Siti Zubaidah, *Terapi dan Rehabilitasi Korban Narkoba di Pondok Pesantren Modern Darul Ichsan*, Jakarta: 2002 h. 11. Lihat juga: Azrul Azwar, Dirjen Bina Kesehatah Masyarakat, *Makalah* pada Seminar Sehari “Peranan Olahraga dalam Mencegah Penyalahgunaan NAPZA”, Jakarta, 14 Juli 2001, h. 3

bahwa sugesti untuk kambuh adalah merupakan bagian dari penyakit ketergantungan.²²

Kesembuhan merupakan suatu proses panjang, dan terkadang sangat menyakitkan. Mantan pecandu hari demi hari harus memperjuangkan sikap dan usahanya menuju hidup baru. Pola hidup lama dan pola hidup baru terus bersaing mati-matian. Terkadang pola hidup lama memperoleh kemenangan, lalu mantan pecandu mulai menggunakan kembali zat-zat adiktif yang disenangi, walaupun telah bersumpah untuk meninggalkannya. Bila terjadi demikian, mantan pecandu itu “Tergelincir dan kambuh” atau “Relapse”.²³

Seseorang yang sudah ketergantungan narkoba, jika ingin sembuh, harus memiliki tekad yang kuat, yaitu niat. Niat bahwa ia ingin sembuh, dengan cara berobat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta bertaubat dan memohon perlindungan kepadaNya.

²² Lambertus Somar, *Kambuh Relapse*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), h. vii

²³ Lambertus Somar, *Kambuh Relapse*, ..., h. 11

Berdasarkan uraian di atas, bahwa dampak penyalahgunaan narkoba sangat merugikan seseorang, masyarakat, dan Negara. Salah satu cara untuk memberantas peredaran narkoba adalah mengobati korban narkoba, jika korban narkoba sembuh dari ketergantungan narkoba, berarti ia tidak mengkonsumsi narkoba, dan hal ini akan menghambat peredaran narkoba.

Mengobati orang yang ketergantungan narkoba dapat dilakukan dengan cara medis ada juga melalui pendekatan keagamaan. Misalnya melakukan model psikoterapi, di antaranya adalah psikoterapi Islami yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Psikoterapi adalah pengobatan alam pikiran, atau lebih tepatnya pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis. Sedangkan psiko terapi Islami adalah pengobatan, penyembuhan, atau perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis yang berdasarkan ajaran Islam.

Di antara metode psikologis yang berdasarkan ajaran Islam adalah “Dzikir dan Mandi Taubat”. Sebagaimana metode tersebut digunakan oleh Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya untuk menyembuhkan orang yang ketergantungan narkoba.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Mandi Taubat dan Dzikir Sebagai Terapi Pendidikan Bagi Orang yang Ketergantungan Narkoba” (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Setiap tahun korban narkoba semakin meningkat, tapi hanya sebagian saja korban narkoba yang menjalani pengobatan, perawatan, dan rehabilitasi. Tempat terapi bagi korban narkoba, di antaranya adalah di Pondok Pesantren. Dalam hal ini Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

Adapun terapi untuk korban narkoba yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Suryalaya, di antaranya dengan cara menerapkan metode dzikir dan mandi taubat. Namun masih banyak orang yang belum mengerti tentang dzikir dan mandi taubat. Tidak disosialisasikannya kegiatan dzikir dan mandi taubat oleh para ulama ataupun ustadz terhadap masyarakat

umum, sehingga masyarakat tidak tahu hubungan antara mandi taubat dan dzikir dengan kesehatan fisik serta mental, masyarakat juga banyak yang belum tahu tentang manfaat mandi taubat dan dzikir, masih banyak orang yang beranggapan bahwa orang yang ketergantungan narkoba tidak akan sembuh.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah di antaranya:

1. Pondok Pesantren Suryalaya
2. Metode dzikir
3. Mandi Taubat
4. Narkoba

D. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya?
2. Mengapa metode dzikir dan mandi taubat dapat dijadikan sebagai terapi pendidikan bagi orang yang ketergantungan narkoba?

3. Bagaimanakah cara pelaksanaan terapi yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Suryalaya terhadap pasiennya?
4. Bagaimana manfaat dzikir dan mandi taubat terhadap kesehatan fisik dan mental orang yang ketergantungan narkoba?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui gambaran umum Pondok Pesantren Suyalaya Tasikmalaya.
- b. Untuk mengetahui sebab-sebab metode dzikir dan mandi taubat dapat dijadikan sebagai terapi pendidikan bagi orang yang ketergantungan narkoba.
- c. Untuk mengetahui cara pelaksanaan terapi yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Suryalaya terhadap pasiennya.

- d. Untuk mengetahui manfaat dzikir dan mandi taubat terhadap kesehatan fisik dan mental orang yang ketergantungan narkoba.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini minimal mempunyai 2 kemanfaatan atau kegunaan yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan kajian metode mandi taubat dan dzikir sebagai terapi pendidikan. Penelitian ini dapat mengeksplorasi model terapi yang mampu menyembuhkan gangguan psikis khususnya ketergantungan narkoba

b. Manfaat praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternative model psikoterapi Islami yang bisa disosialisasikan dan dioperasionalkan di tempat lain dalam upaya menanggulangi ketergantungan narkoba.

- 2) Hasil penelitian ini, juga dapat dijadikan sebagai alternative terapi bagi orang yang mengalami gangguan mental dan perilaku menyimpang lainnya.
- 3) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menanggulangi peredaran narkoba
- 4) Hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti lain, yang ingin meneliti lebih jauh atau lebih luas tentang metode Islami sebagai terapi pendidikan bagi orang yang ketergantungan narkoba atau bagi orang yang memiliki gangguan mental dan perilaku yang menyimpang lainnya.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Hal ini merupakan bahan perbandingan penelitian yang hendak diteliti. Kajian pustaka yang penulis gunakan sebagai referensi adalah:

Penelitian dalam bentuk Disertasi yang berjudul Terapi dan Rehabilitasi Korban Narkoba di Pondok Pesantren Modern Darul Ihsan Bogor ditulis oleh Siti Zubaidah.²⁴ Persamaan dalam penelitian ini adalah mengkaji dan membahas tentang narkoba, perbedaannya Disertasi Siti Zubaidah membahas tentang system terapi dan metode rehabilitasi korban narkoba yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Darul Ihsan yaitu dengan menggunakan sistem terapi blok total dan metode medic, religi dan psikologi sosial yang diselenggarakan secara terpadu (mengadopsi metode Prof. Dadang Hawari). Sedangkan peneliti membahas terapi pendidikan bagi orang yang ketergantungan narkoba dengan menggunakan metode mandi taubat dan dzikir.

Penelitian dalam bentuk Disertasi yang berjudul: Psikoterapi Islami dalam Mengatasi Ketergantungan Narkoba di Pondok Pesantren Inabah Surabaya ditulis oleh Sri Astutik.²⁵ Persamaan dalam penelitian ini adalah mengkaji dan membahas tentang

²⁴ Siti Zubaidah, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Terapi dan Rehabilitasi Korban Narkoba di Pondok Pesantren Modern Darul Ihsan Bogor*, 2002

²⁵ Sri Astutik, Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Psikoterapi Islami dalam Mengatasi Ketergantungan Narkoba di Pondok Pesantren Inabah Surabaya*, 2011

metode yang digunakan untuk mengatasi ketergantungan narkoba yaitu metode Islami. Perbedaannya adalah peneliti membahas tentang metode Islami secara lebih khusus yaitu hanya fokus kepada metode dzikir dan mandi taubat sebagai terapi pendidikan bagi orang yang ketergantungan narkoba di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, sedangkan dalam disertasi saudari Sri Astutik membahas tentang psikoterapi Islami secara umum. Tujuan penelitian ini adalah : Mendeskripsikan kompetensi terapis dalam pelaksanaan psikoterapi Islami untuk mengatasi ketergantungan narkoba di Pondok Pesantren Inabah Surabaya, mengidentifikasi klien/pasien ketergantungan narkoba di PPIS, menganalisis tahapan pelaksanaan psikoterapi Islami dan mekanisme pengalaman beragama klien di PPIS, menganalisis pola pendekatan psikoterapi Islami yang digunakan di PPIS dalam mengatasi ketergantungan narkoba.

Penelitian dalam bentuk Tesis yang berjudul: Fungsionalisasi Badan Narkotika Propinsi dalam Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika di Propinsi Sumatera

Utara ditulis oleh Victor Keenan Barus.²⁶ Persamaannya yaitu tentang penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Perbedaannya: Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang metode mandi taubat dan dzikir sebagai terapi pendidikan bagi orang yang ketergantungan narkoba, sedangkan saudara Victor Keenan Barus meneliti tentang fungsi badan narkotika Propinsi dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan narkotika. Tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui adakah perubahan yang signifikan terhadap jumlah pelaku penyalahgunaan narkotika di Propinsi Sumatera Utara, untuk mengetahui koordinasi yang dilakukan oleh Badan Narkotika Propinsi dengan badan yang terkait dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkotika di Propinsi Sumatera Utara.

Penelitian dalam bentuk Tesis yang berjudul: Hubungan Antara Dzikir Allah dengan Kesehatan Fisik dan Kesehatan Mental (Studi Kasus Jama'ah Dzikir di Bawah Bimbingan Ustadz

²⁶ Victor Keenan Barus, Sekolah Sarjana Universitas Sumatra Utara, Medan. *Fungsionalisasi Badan Narkotika Propinsi dalam Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika di Propinsi Sumatra Utara. 2008*

Haryono, di Kota Bekasi) ditulis oleh Nur Arfiyah Febriani.²⁷ Persamaannya yaitu tentang dzikir ada hubungannya dengan kesehatan mental. Perbedaannya Tesis ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris antara lain hubungan antara dzikir dengan kesehatan fisik dan hubungan antara dzikir dengan kesehatan mental. Sedangkan Peneliti membahas secara lebih khusus tentang metode dzikir dan mandi taubat sebagai terapi pendidikan bagi orang yang ketergantungan narkoba.

Penelitian dalam bentuk Tesis yang berjudul: Konsep Dzikir Allah dalam Perspektif Al-Qur'an ditulis oleh Toni Victor Mandawiri Wanggai.²⁸ Judul Tesis ini bertujuan untuk menemukan konsep Dzikir Allah yang dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an agar terdapat pemahaman yang integral dan utuh tentang dzikir yang mempunyai berbagai variasi makna, jenis, etikanya serta fungsi dan manfaat dzikir Allah bagi hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan peneliti membahas metode dzikir

²⁷ Nur Arfiyah Febriani, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Hubungan Antara Dzikir Allah dengan Kesehatan Fisik dan Kesehatan Mental (Studi Kasus Jama'ah Dzikir di Bawah Bimbingan Ustadz Haryono, di Kota Bekasi)*. 2007

²⁸ Toni Victor Mandawiri Wanggai, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Konsep Dzikir Allah Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 2002

sebagai terapi pendidikan bagi orang yang ketergantungan narkoba.

Penelitian dalam bentuk Jurnal dengan judul: *Terapi Inabah dan Pecandu* ditulis oleh Moh. Toriqul Chaer.²⁹ Persamaannya dengan peneliti adalah tentang penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Perbedaannya peneliti mengadakan penelitian terhadap metode yang digunakan dalam mengatasi orang yang ketergantungan narkoba yaitu metode mandi taubat dan dzikir sedangkan saudara Moh. Toriqul Chaer meneliti penerapan terapi Inabah dan pandangan Anak Bina terhadap pelaksanaan terapi Inabah.

Penelitian dalam bentuk Jurnal dengan judul: *Metode Terapi dan Rehabilitasi Korban Napza di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya* ditulis oleh Puji Lestari.³⁰ Persamaannya dengan peneliti yaitu membahas tentang upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Perbedaannya yaitu saudari Puji Lestari meneliti metode pembinaan dan penyadaran korban NAPZA.

²⁹Moh. Toriqul Chaer, *Terapi Inabah dan Pecandu*, AL MURABBI Vol. 01 No. 01. Juli-Desember 2014 ISSN 2406-775X . h. 60-76

³⁰ Puji Lestari, *Metode Terapi dan Rehabilitasi Korban Napza di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*, Socia. Vol. 10, No. 2 September 2013. h. 100-107

Sedangkan peneliti membahas tentang metode yang digunakan untuk menanggulangi orang yang ketergantungan narkoba secara lebih khusus yaitu hanya metode mandi taubat dan dzikir.

Penelitian dalam bentuk buku dengan judul: *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*, ditulis oleh Lydia Harlina Martono dan Satya Joewono.³¹ Buku ini dimaksudkan sebagai pedoman, agar guru, orang tua, serta semua orang yang peduli dan berkompetensi di bidang pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat mengembangkan upaya pencegahan berbasis sekolah.

Penelitian dalam bentuk buku dengan judul: *Remaja dan Masalahnya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya)* ditulis oleh Sofyan S. Willis.³² Buku ini membahas tentang memahami perkembangan remaja, beberapa problem remaja, kenakalan remaja, upaya-

³¹ Lydia Harlina Martono dan Satya Joewono, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*, Jakarta: Balai Pustaka 2006, Cet. 1

³² Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya)*, Bandung: Alfabeta 2014, Cet. 5

upaya menanggulangi kenakalan remaja, bahaya narkoba dan menanggulangi bahaya narkoba.

Tulisan dan kajian tentang penanggulangan penyalahgunaan narkoba dari para penulis di atas, tidak membahas tentang metode mandi taubat dan dzikir secara mendalam dan lengkap. Dalam karya ilmiah dan buku-buku tersebut di atas, lebih banyak menjelaskan tentang bahaya narkoba, sedangkan yang menjelaskan tentang metode atau cara penanggulangan narkoba dengan melalui metode mandi taubat dan dzikir hanya sepintas dan itupun memasukan metode tersebut ke dalam jenis psikoterapi Islami. Karena berbeda maka penelitian ini masih memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut.

G. Kerangka Pemikiran

1. Metode Dzikir

Metode dzikir terdiri dari dua kata yaitu metode dan dzikir. Metode adalah cara yang tersusun dan teratur, untuk mencapai tujuan, khususnya dalam hal Ilmu Pengetahuan.³³

³³ Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia(KBI Besar)*, (Surabaya: Amanah, 1997) hal. 327

Metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³⁴

Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.³⁵

Sedangkan arti dzikir, secara leksikal kata “dzikir” berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar (kata kerja benda) dari kata kerja (ذَكَرَ يَذْكُرُ ذِكْرًا) yang berakar kata dari *dzal*, *kaf*, dan *ra*, mengikuti wazan فَعَلَ يَفْعَلُ فَعْلًا . Di sini dzikir mengandung arti menyebut sesuatu yang diingat. Dzikir juga berarti sesuatu yang keluar (terucap) dan mengalir dari lisan. Selain itu dzikir juga

³⁴Arti kata metode, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, kbbi.web.id metode

³⁵ Metode, Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/metode>

berarti menyebut, mengucap, menuturkan, menceritakan, memuji dan ingat.³⁶

Kata “dzikir” menurut bahasa artinya ingat. Sedangkan dzikir menurut pengertian syariat adalah mengingat Allah SWT. dengan maksud untuk mendekatkan diri kepadaNya.³⁷

Secara terminologi, dzikir juga memiliki definisi yang sangat banyak, di antaranya dzikir dapat berarti suatu aktivitas berupa.³⁸

1. Ucapan lisan, gerak, raga, maupun gerakan hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.
2. Upaya untuk menyingkirkan keadaan lupa dan lalai kepada Allah SWT. dengan selalu ingat kepadaNya.
3. Keluar dari suasana lupa, masuk ke dalam suasana *musyahadah* (saling menyaksikan) dengan mata hati

³⁶ Lihat: Tesis Nur Arfiyah Febriani, *Hubungan Antara Dzikir Allah Dengan Kesehatan Fisik dan Kesehatan Mental*, (Program Pascasarjana S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007) hal. 19

³⁷ Alhamdulillah – Pengertian Dzikir dan Doa Dzikir Kata ... <https://m.facebook.com> permalink (diakses pada tanggal 22 Desember 2015)

³⁸ Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houve, 1997), Jilid VI, hal. 2016

akibat didorong oleh rasa cinta yang mendalam kepada Allah SWT.

Sebaik-baik zikir dan yang paling bermanfaat adalah zikir yang berasal dari hati kemudian menuju lisan. Zikir semacam ini adalah zikirnya para nabi, di mana orang yang berzikir memahami makna dan maksud zikirnya.³⁹

Jadi pengertian metode dzikir adalah suatu cara yang tersusun secara sistematis dalam mengingat Allah SWT. melalui lisan, perbuatan dan hati dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Mandi Taubat

Pengertian mandi taubat berasal dari kata mandi dan taubat. Mandi adalah menyiram seluruh tubuh dengan air.⁴⁰

Mandi menurut Syara' ialah meratakan air pada seluruh badan untuk membersihkan/mengangkat hadats besar maupun kecil. Cara menghilangkan hadats besar dengan mandi wajib.

³⁹ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Terapi Mensucikan Jiwa*, Dzulhikmah, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), Cet. ke-2, h. 343

⁴⁰ Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI Besar)*, *loc.cit hal. 331*

yaitu membasuh seluruh tubuh mulai puncak kepala/ujung rambut hingga ujung kaki.⁴¹

Di samping mandi yang bersifat wajib dalam agama Islam ada mandi yang bersifat anjuran, di antaranya yaitu:

- a. Orang yang baru masuk Islam
- b. Orang yang baru sembuh dari gila dan pingsan
- c. Untuk menghadiri shalat Jum'at .⁴²

Sedangkan arti taubat adalah taubat secara bahasa artinya kembali. Secara istilah artinya kembali kepada Allah Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Menyerahkan diri padaNya dengan hati penuh penyesalan yang sungguh-sungguh.⁴³

Tobat adalah menetapnya hati kepada Allah seperti menetapnya badan di dalam masjid dan tidak meninggalkannya. Hakikatnya adalah menetapnya hati dalam bercinta dan berzikir kepada-Nya dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Sedangkan menetapnya anggota badan untuk menaati-Nya, melakukan segala sesuatu dengan ikhlas, serta mengikuti rasul-Nya.⁴⁴

⁴¹ Moh. Rifa'I, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), h. 50

⁴² Moh. Rifa'I, *Fiqh Islam Lengkap....* h. 56

⁴³ oaseislam.com² Pengertian – taubat – dan – s...

⁴⁴ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Terapi Mensucikan Jiwa.....*, hal. 352

Taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengurai ikatan dosa yang terus menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Tuhan. Unsur-unsur *Taubat al-Nasuha* harus ada penyesalan dalam hati, permohonan ampun, berusaha meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk yang disesalkannya itu, dan ada niatan sepenuh hati untuk tidak mengulanginya lagi. Oleh karena itu *taubat al-Nasuha* tidak hanya di mulut yang menyatakan penyesalan dan bertaubat, sementara hati tidak mengikuti apa yang dikatakan oleh mulut, tidak bersungguh-sungguh bermaksud untuk menghentikan perbuatan-perbuatan dosa itu, dan tidak melakukan tindakan nyata untuk menghentikannya.⁴⁵

Jadi mandi taubat adalah mandi dengan cara meratakan air ke seluruh badan mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki yang dilakukan karena merasa berdosa telah melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah atau telah berbuat suatu

⁴⁵ Badrudin, *Pendidikan Berbasis Tarikat (Pemikiran Pendidikan Spiritual Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilaniy)*, (Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2018), h. 58. Lihat juga: Abd Majid Hj. Khatib, *Rahasia Sufi Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilaniy*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), cet. Ke-5 h. 73

kefasihan dan ingin bertaubat kembali ke jalan yang diridhai Allah. Kegiatan bertaubat ini dimulai dengan mandi taubat.

3. Terapi Pendidikan

Terapi Pendidikan terdiri dari dua kata yaitu terapi dan pendidikan, terapi berarti usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit; pengobatan penyakit; perawatan penyakit: mula mula tim dokter mempelajari gejala-gejala penyakitnya kemudian menentukannya yang tepat.⁴⁶

Pendidikan: Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.⁴⁷

⁴⁶ Arti kata terapi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, kbbi.web.id terapi

⁴⁷ Badriyah Amir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Haja Mandiri, 2013), Cct. Pertama, h. 249

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang bertujuan. Tujuan dari proses perkembangan itu secara alamiah ialah kedewasaan, kematangan dari kepribadian manusia.⁴⁸

Terapi pendidikan adalah usaha untuk memulihkan orang yang sedang sakit dengan cara memberikan bimbingan dan pertolongan oleh orang dewasa, agar menjadi orang yang memiliki kepribadian yang baik yang berbudi luhur yang dapat membedakan mana perbuatan yang terpuji dan mana perbuatan yang tercela.

4. Ketergantungan Narkoba

Ketergantungan pada obat-obatan atau sesuatu adalah dikarenakan kecanduan (addict). Ketergantungan berarti seseorang tersebut tidak bisa melepaskan diri dari kebiasaan mengkonsumsi sesuatu yang menimbulkan efek tidak baik untuk

⁴⁸ Badriyah Amir, *Filsafat Pendidikan Islam.....*h. 249

dirinya. Ada yang hanya karena faktor kebiasaan semata atau memang karena pengaruh zat adiktif dari zat tersebut.⁴⁹

Ketergantungan adalah kondisi tidak bisa lepas dari suatu zat karena zat itu telah mempengaruhi kerja fisiologis tubuhnya. Tubuh bereaksi negatif kalau tidak menggunakan zat itu walaupun cuma sementara. Misalnya ketergantungan alkohol. Saat tidak minum alkohol, orang itu akan merasa sakit, gemetar, tidak bisa rileks.

Sedangkan narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya.⁵⁰

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman. Jika disalahgunakan, zat/obat ini dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan menimbulkan ketergantungan.⁵¹

⁴⁹ Apa yang dimaksud ketergantungan? I Yahoo Answers, <https://id.answers.yahoo.com> question (Diakses pada tanggal 22 Desember 2015)

⁵⁰ Edi Warsidi, *Mengenal Bahaya Narkoba*, (Jakarta: PT. Grafindo Media Pratama, 2006), h. 6

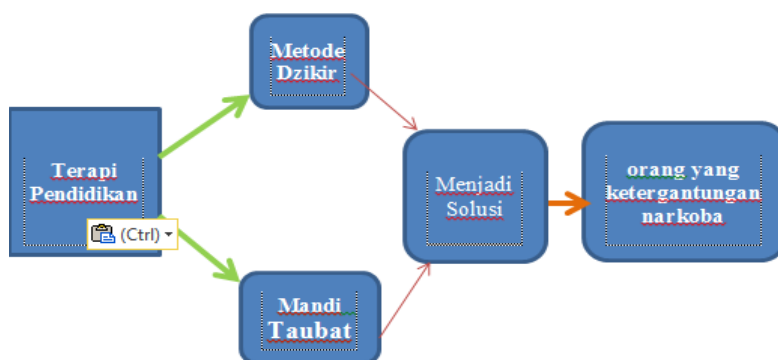
⁵¹ Edi Warsidi, *Mengenal Bahaya Narkoba...*h.6

Psikotropika adalah zat atau obat yang dapat mempengaruhi susunan saraf pusat. Jika disalahgunakan, zat/obat ini menyebabkan perubahan aktivitas mental dan perilaku.⁵²

Bahan adiktif adalah zat yang tidak termasuk ke dalam narkotika atau psikotropika, tetapi menimbulkan ketergantungan, misalnya tembakau, alcohol, sedative/hipnotika, dan inhalansia.⁵³

Ketergantungan narkoba adalah seseorang tidak bisa melepaskan diri dari kebiasaan mengkonsumsi narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya yang menimbulkan efek tidak baik bagi dirinya.

Dari kerangka konseptual di atas dapat disimpulkan, penelitian ini dapat dipetakan sebagai berikut :



⁵² Edi Warsidi, *Mengenal Bahaya Narkoba*,...h.6

⁵³ Edi Warsidi, *Mengenal Bahaya Narkoba*,...h.6

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan menganalisis data, peneliti berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang menjadi standar penyusunan karya ilmiah. Jika dilihat dari lokasi penelitiannya, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Suryasubrata, penelitian lapangan bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁵⁴

Jika dilihat dari jenis data yang dikumpulkan, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Bogdan dan Tailor seperti yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁵⁵ Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik

⁵⁴ Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 22

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 4

karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).⁵⁶

Penggunaan penelitian kualitatif ini sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu bermaksud untuk mengetahui penerapan metode dzikir dan mandi taubat sebagai terapi pendidikan bagi orang yang ketergantungan narkoba. Berbentuk perilaku, persepsi, tindakan secara holistik, dan mendeskripsikan dengan bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Untuk menggambarkan data yang didapat di lapangan dari hasil penelitian.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam Sebuah penelitian yang pertama kali diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti, dimana didalamnya terkandung masalah yang akan dijadikan bahan penelitian untuk dicari penyelesaiannya.

Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2009, ALFABETA : Bandung, hal. 8

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁷

Tempat penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Waktu pelaksanaannya pada bulan November 2017 sampai dengan Februari 2018.

3. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Data Primer

Ada dua data primer yang digunakan:

1) Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi guna dapat memecahkan masalah yang diajukan. Informan dalam penelitian ini adalah:

- a) Pimpinan Pesantren
- b) Para pengasuh dan pengurus pesantren

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*,h. 38

2) Responden

Responden adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan atau lisan ketika menjawab pertanyaan. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah korban narkoba (anak bina).

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang didapat atau diperoleh dengan cara tidak langsung. Sumber data skunder dapat diperoleh dari:

1) Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang dipakai dalam penelitian ini meliputi arsip dan dokumen-dokumen.

2) Foto

Foto dua kategori yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan dua kategori foto yaitu foto

yang dihasilkan orang dan yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

4. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian. Begitu pula dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik yang relevan dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

- 1) *Library Research*, yaitu mengumpulkan data-data dari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam tesis ini.
- 2) *Field Research*, yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan (obyek penelitian). Adapun teknik yang digunakan adalah:
 - a) *Observasi Partisipan*

Dalam sebuah penelitian, observasi menjadi bagian hal yang terpenting yang harus dilakukan oleh peneliti. Sebab dengan observasi keadaan subjek ataupun objek penelitian dapat dilihat dan

dirasakan langsung oleh peneliti. Observasi diartikan sebagai pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁵⁸ Teknik observasi partisipan (*participant observation*) yaitu dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.⁵⁹

Dengan komunikasi dan interaksi, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengetahui aktivitas di sana. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan tahap pertama, yaitu dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi yang terjadi di Pondok Pesantren

⁵⁸ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 212

⁵⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 91

Suryalaya Tasikmalaya. Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observation*) untuk menemukan apa yang dikehendaki peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan proses terapi pendidikan melalui dzikir dan mandi taubat yang dilakukan oleh korban narkoba. Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi yang berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*). Semua hasil pengamatan selanjutnya dicatat dan direkam sebagai pengamatan lapangan (*fieldnote*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

b) Wawancara Mendalam

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah yang berupa manusia dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara. Wawancara

(*interview*) merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁶⁰ Wawancara ini dilakukan secara mendalam (*indepth interview*), karena bertujuan menemukan pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Wawancara mendalam adalah sebuah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu, dalam hal ini antara peneliti dengan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa konstruksi tentang orang, kejadian, aktifitas organisasi, perasaan motivasi dan

⁶⁰ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE UII Yogyakarta, 2001), h. 62

pengakuan.⁶¹ Dalam metode interview peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama yang terkait dengan permasalahan penelitian ini seperti wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren / wakil Pimpinan Pondok Pesantren, Kepala Pengasuhan, dan santri. Dalam metode ini peneliti memakai pedoman wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur semua pertanyaan telah diformulasikan dengan cermat tertulis sehingga pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan interview itu atau jika mungkin menghafalkan di luar kepala agar percakapan lebih lancar dan wajar. Dari wawancara tersebut akan diketahui tentang mengapa metode dzikir dan mandi taubat dijadikan sebagai terapi pendidikan bagi orang yang ketergantungan narkoba, serta apakah

⁶¹ W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Winaka Media, 2003), h. 7

manfaat dzikir dan mandi taubat bagi orang yang ketergantungan narkoba.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Sesuai dengan pandangan tersebut, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari sumber bahan tertulis yang terdiri dari dokumen resmi, misalnya monografi, catatan-catatan serta buku peraturan yang ada. Selain itu peneliti juga bisa mendapatkan data yang otentik mulai dari latar belakang objek dan subjek yang meliputi sejauhmana berdirinya lembaga tersebut, keadaan sarana (fasilitas) yang tersedia, dan sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori

dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶²

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶³

Analisis data adalah tahapan menginterpretasikan data secara sistematis sehingga data mudah dipahami. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, observasi, dan catatan-catatan lainnya sehingga dapat dipahami. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus, ada tiga

⁶²Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2006, (Bandung: Remaja Rosdakarya, hal : 28

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hal. 244

tahapan utama yang disajikan dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (verifikasi).⁶⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini akan dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini data yang direduksi adalah pada pertemuan di lapangan yaitu berasal dari hasil wawancara, hasil observasi langsung, dan hasil dokumentasi. Reduksi data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan kepada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil wawancara. Reduksi dapat membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek yang dibutuhkan.

⁶⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 181

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Analisis ini dilakukan untuk mengkaji data-data yang telah tereduksi dengan kajian ilmu yang berhubungan dengan tema penelitian, dalam hal ini data-data wawancara yang diperoleh di lapangan tentang penerapan metode dzikir dan mandi taubat sebagai terapi pendidikan bagi orang yang ketergantungan narkoba.

c. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Verifikasi data yaitu langkah terakhir dari analisis data. Dalam penarikan kesimpulan ini harus didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Pengumpulan data yaitu mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dan penelitian mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

Dengan demikian ketiga tahapan tersebut saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan

penelitian di lapangan dengan menggunakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data, setelah direduksi kemudian diadakan sajian data. Pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga tahapan tersebut selesai dilakukan, maka diambil keputusan atau verifikasi. Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis baik melalui reduksi dan penyajian data kemudian disimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan. Namun kesimpulan itu baru bersifat sementara saja dan bersifat umum. Supaya kesimpulan diperoleh secara lebih mendalam, maka diperlukannya data yang baru sebagai penguji terhadap kesimpulan di awal tadi.

I. Sistematika Penyusunan

Tesis ini akan ditulis terdiri dari lima bab dan setiap bab memiliki beberapa sub bab. Berikut ini diberikan deskripsi singkat untuk setiap bab.

Bab satu disusun untuk memberikan gambaran mengenai alasan penetapan masalah dan pentingnya masalah ini untuk diteliti. Pada bab ini dikemukakan beberapa kesenjangan yang

harus dicari pemecahannya, alternatif pemecahan yang ditawarkan, dan hasil-hasil penelitian yang mendukung keberhasilan dari alternatif yang ditawarkan tersebut. Bab satu tersusun dari sembilan subbab yaitu Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah Penelitian, Batasan Masalah, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penyusunan.

Bab dua disusun dengan tujuan memberikan landasan teoritis terhadap penelitian yang dilakukan. Di bab dua ini terdapat beberapa sub bab, yaitu: A. Metode Dzikir: meliputi: Makna Metode Dzikir, Adab Berdzikir, Cara Melafalkan Kalimat Dzikir dan Manfaat Dzikir. B. Mandi Taubat, meliputi: Makna Mandi Taubat, Hukum mandi Taubat, dan Tata Cara Mandi Taubat. C. Narkoba. Meliputi: Pengertian Ketergantungan Narkoba, Jenis-jenis Narkoba dan Efeknya, dan Dampak Narkoba

Bab tiga menyajikan gambaran umum Pondok Pesantren Suryalaya meliputi: A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Suryalaya, B. Geneologi KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, C. Geneologi Keilmuan KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, dan D. Silsilah Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya.

Bab empat menyajikan analisis data untuk menghasilkan temuan penelitian dan pembahasan atau analisis terhadap temuan itu. Bab empat pada tesis ini meliputi A. Hasil Penelitian. tersusun dari tujuh sub bab, yaitu: Profil Terapis, Data Santri, Kewajiban Santri, Tahapan-tahapan Terapi, Lamanya Waktu Terapi, Keadaan Santri (Anak Bina) dalam Proses Terapi, dan Ciri Santri (Anak Bina) Kategori Sembuh dan B. Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab lima penutup menyajikan simpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian. Pada sub bab simpulan disampaikan simpulan hasil penelitian dan pada sub bab Saran disampaikan saran-saran mengenai pemanfaatan dan penelitian mengenai Penerapan Metode Dzikir dan Mandi Taubat sebagai Terapi Pendidikan bagi Orang yang Ketergantungan Narkoba.